

BAB II

LANDASAN TEORI

Sebagaimana yang telah diuraikan di bagian sebelumnya, pada penelitian ini dibahas mengenai istilah industri otomotif. Untuk itu penulis akan melakukan analisis terhadap perbedaan istilah industry otomotif dengan kamus umum yang biasa digunakan dengan menggunakan data penelitian berupa metode kualitatif dan metode pengumpulan data yang dilakukan penulis. Untuk melakukan hal di atas, maka diperlukan pengetahuan- pengetahuan dasar mengenai Linguistik, Morfologi dan Semantik. Pengetahuan mengenai linguistik diperlukan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan pengolahan data. Lalu, pengetahuan Morfologi akan berperan pada proses klasifikasi terhadap data dan pengetahuan dasar mengenai Semantik berperan sebagai alat ukur untuk hasil analisis.

2.1 Linguistik

Linguistik adalah cabang ilmu Bahasa yang menjadikan Bahasa sebagai objek penelitianya dan linguistik merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari suatu Bahasa. Menurut Matthews, semantik secara umum dicirikan sebagai studi tentang bahasa atau Studi ilmiah terhadap bahasa (1997 dalam Siminto, 2013, hlm. 4). Sedangkan menurut A.S. Hornby, E.V. Gatenby, H. Wakefield (dalam Dhanawaty, dkk, 2017, p. 1) mengutarakan bahwa pengertian etimologi sebagai kata deskriptif adalah penyelidikan bahasa, sedangkan sebagai sesuatu mengandung arti kajian teknik dalam mengkaji dan mengeksplorasi bahasa.

Menurut Chonan (2017) menjelaskan pengertian linguistik sebagai berikut :

「言語学は言葉を研究する学問です」 linguistik adalah ilmu yang meneliti tentang kata”

Menurut Chaer & Muliastuti (2014: 18) Linguistik didefinisikan sebagai ilmu Bahasa atau studi ilmiah mengenai Bahasa. Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa linguistik adalah ilmu dan studi ilmiah yang mempelajari Bahasa secara detail.

Pada buku semantik yang ditulis oleh Chonan (2017:1) menjelaskan beberapa cabang dari linguistik.

“言葉や文の意味の研究である意味論、言葉の音の研究である音韻論、言葉の形の研究である形態論、言葉と言葉のつながりかたである統語論、言葉の使い方の研究である語用論など”

2.1.1 Tataran Linguistik

Menurut Chaer (dalam Muliastuti, 2014) tataran linguistik terdiri dari lima hal yaitu :

1. Fonologi

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai bunyi bunyi (fonem) bahasa dan peruntukannya. Fonologi dicirikan sebagai penyelidikan bahasa yang berkonsentrasi pada petunjuk bahasa yang diciptakan oleh alat ucap yang dimiliki manusia.

2. Fonetik

Fonetik atau fonetika adalah ilmu yang mengkaji bunyi bunyi yang berperan sebagai metode atau mekanisme bahasa manusia. Ruang lingkup nya mencakup pengaturan bunyi oleh pencipta bunyi hingga penangkapan makna pesan dari bunyi oleh pendengar. Fonetik diingat karena semantik yang berkonsentrasi pada petunjuk bahasa.

3. Semantik

Semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna (Verhaar, 2010 dalam Dhanawaty et al., 2017, p. 87). Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, khususnya "semantikos" yang artinya memberikan tanda, penting. Pada akhirnya, secara etimologis, semantik adalah pelajaran terhadap makna tanda.

4. Morfologi

Morfologi merupakan bagian cabang dari ilmu linguistik yang menjelaskan satuan satuan dasar bahasa sebagai satuan kebahasaan.

5. Sintaks

Dalam hal morfologi mengkaji susunan kata bagian dalam, sedangkan sintaksis membicarakan kata-kata yang bersesuaian dengan kata-kata yang berbeda atau komponen-komponen yang berbeda sebagai satu kesatuan.

2.2 Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur kata. Penjelasan mengenai

Morfologi juga dijelaskan dalam buku Kazuhide Versi Bahasa Jepang けいたいろん げんごがく ぶんや 形態論は言語学の分野の

ひと ことば かたち けんきゅう けいたいろん い
一つです。言葉の形の研究を形態論と言います。

“Keitai-ron wa gengo-gaku no bun'ya no ichi ddesu. Kotoba no katachi no kenkyūo keitai-ron to iimasu.”

Dalam Bahasa Indonesia “Morfologi adalah bidang linguistik. Mempelajari bentuk kata-kata disebut morfologi.”(Kazuhide 2017:1)

Dalam buku asas-asas linguistik umum dijelaskan Ilmu morfologi menyangkut struktur internal kata. Urutan morfem dalam suatu kata pada umumnya tidak dapat diubah oleh keinginan seseorang, misalnya sebagai struktur yang membentuk kata kerja, awalan di- dan meng- selalu ditempatkan di awal kata, seperti pada membeli dan melayani serta dibayar dan dijual. Urutan itu tidak mungkin dibalik menjadi *belimem, *layanimem, *bayardi, dan *jualdi. Berdasarkan kenyataan itu, pemakai Bahasa dapat mengetahui bahwa mengurus, mencari, dilihat, dan dibawa juga kata kerja (Arifin 2015:37).

Berdasarkan kamus linguistik Kridalaksana juga disebutkan arti dari Morfologi (morphology) ialah sebagai berikut :

1. Bidang linguistik yang berkonsentrasi pada morfem dan kombinasinya.
2. Merupakan bagian struktur bahasa yang memuat kata dan bagian kata, yaitu morfem. (2008:159).

Berdasarkan buku linguistik umum dijelaskan, Makna morfologi mengkaji struktur internal kata, sedangkan sintaksi membicarakan kata menurut kata yang berbeda atau komponen yang berbeda sebagai ungkapan (Chaer 2019: 206).

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Morfologi ialah ilmu yang mempelajari morfem, sedangkan morfem merupakan unsur Bahasa yang mempunyai makna.

2.2.1 Kajian Morfologi

Berdasarkan buku metode linguistik di jelaskan mengenai kajian morfologi, Dalam pengkajian morfologi ada tiga hal yang patut dijadikan model, yaitu: (1) Item dan Process (IP); (2) Item and Arrangement (IA) ; (3) Word and Worldview (WP). Sejak abad yang lalu Bahasa-Bahasa dibedakan berdasarkan struktur morfologisnya. Dalam Bahasa isolasi atau nalitik kata tidak dapat dibedakan dari morfem (mis. Bahasa Cina kuno dan Bahasa Vietnam). Dalam Bahasa infleksi atau Bahasa sintetis, kata merupakan satuan kompleks yang di dalamnya terkandung banyak kategori gramatikal yang mendasar, seperti persona, jumlah, dsb. (misal Bahasa Sansekerta, Bahasa Yunani Kuno, Bahasa Latin, Bahasa- Bahasa Slavia, Bahasa Jerman, dan Bahasa Spanyol).(Djajasudarma 2010:74)

Tiga pola pemerian struktur morfologi yang telah dianjurkan oleh Hockett (1954) yang dipertimbangkan Matthews (1974) dan model WP yang dipertimbangkan Robins (1959) dapat digunakan dalam analisis (kajian) morfologi. Meskipun tidak digunakan ketiga-tiganya, para peneliti dalam mengkaji data morfologis lebih cenderung menggunakan WP dan IP. (Djajasudarma 2010:75).

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan kajian Item and Process IP dengan mengklasifikasikan jumlah kata dalam istilah teknis Bahasa Jepang yang ada di buku *Automotive Industry Glossary in 10 Languages* versi Bahasa Jepang.

2.2.2 Kata

Berdasarkan kamus linguistik Kridalaksana (2008) kata adalah: Morfem atau kombinasi morfem oleh bahasawabn dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

1. Satuan bahasa yang dapat tetap tunggal, dapat berasal dari morfem tunggal (misalnya

batu, sepeda, datang, dan sebagainya) atau campuran morfem (misalnya melindungi, Maha esa, Pancasila dan sebagainya).

2. Satuan terkecil dalam struktur kalimat yang berasal dari suatu leksem yang telah melalui suatu siklus morfologi.

Dalam buku *The Cambridge Encyclopedia of Language*, words are usually the easiest units to identify, in the written language. (Crystal 1987:91), Dengan kata lain, kata biasanya merupakan unit yang paling mudah untuk mengidentifikasi dalam Bahasa tertulis. Pada tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar (satuan terkecil adalah morfem); namun pada tingkat sintaksis, kata merupakan unit terkecil, yang secara bertahap menjadi bagian yang menyusun unit sintaksis yang lebih besar, yaitu frase. Sebagai satuan terkecil di dalam sintaksi, kata berfungsi sebagai pengisi kemampuan sintaksis, sebagai penanda klasifikasi sintaksis, dan sebagai penghubung dalam menggabungkan satuan atau bagian dari satuan sintaksis.

Dalam membicarakan kata sebagai pengisi satuan sintaksis, pada mulanya harus dikenal dua macam kata, yaitu yang terdiri dari kata penuh (full word) dan kata kemampuan (capability word). Kata penuh merupakan kata yang secara leksikal mempunyai makna dan berpeluang melalui siklus morfologi, khususnya kelas terbuka dan dapat tetap menyendiri sebagai satuan wacana. Kata lengkap adalah kata-kata yang termasuk dalam klasifikasi benda, kata tindakan, deskriptor, kata keterangan, dan angka. Kemudian kata tugas adalah kata-kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak melalui penanganan morfologis, merupakan kelas tertutup, dan tidak dapat ditangani sendiri dalam wacana. Kata-kata yang diingat untuk tugas adalah kata-kata dalam kelas kata relasional dan kata hubung.

2.2.3. Frase

Sebagaimana dikemukakan dalam buku *Translation Skill* karya Kadaruddin (2015), Frase adalah gabungan minimal dua kata yang tersusun menjadi satu kesatuan. Meski demikian, kata-kata tersebut tidak membentuk subjek-predikat dan tidak membentuk makna lain.

Dalam buku *General Phonetics* karya Chaer tahun 2019, suatu ungkapan biasanya

dicirikan sebagai satuan linguistik sebagai gabungan kata non-predikatif, atau gabungan kata yang mengisi salah satu kemampuan sintaksis dalam sebuah kalimat. Macam-macam ungkapan tersebut antara lain:

1. Frasa eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah ungkapan yang tidak mempunyai konstruksi sama dengan komponen penyusunnya. Salah satu komponen ekspresi eksosentris tidak dapat saling melengkapi jika dipisahkan.

2. Ekspresi endosentris

Ekspresi endosentris adalah frasa yang mempunyai sebaran yang sangat mirip atau identik. Oleh karena itu, jika salah satu komponen dihilangkan, ekspresi tersebut tetap akan digunakan. Misalnya saja ungkapan sepeda motor terprogram pada kalimat “Budi mengendarai kendaraan terprogram”. Terlepas dari apakah salah satu komponennya dihilangkan atau dibaca, “Budi yang mengemudikan kendaraan”, maknanya tidak akan berubah.

3. Ekspresi koordinatif

Ekspresi pengorganisasian adalah ekspresi yang bagian-bagian penyusunnya terdiri dari dua atau sebaliknya bagian-bagian yang berfungsi seperti biasa atau identik. Karena strukturnya ekuivalen, ungkapan ini dapat diasosiasikan dengan suatu kombinasi perencanaan tersendiri, misalnya, dan, atau, namun, juga, dan seterusnya. Misalnya, ekspresi panjang dan pendek dapat disisipkan dengan konjungsi perencanaan untuk membuat panjang dan pendek serta panjang dan pendek.

4. Frasa subordinatif

Frasa subjek adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai kedudukan yang setara. Hal ini mengakibatkan komponen tidak dapat saling menggantikan dan kata-kata serta tidak dapat disematkan. Misalnya, ungkapan samudra luas tidak dapat dipisahkan menjadi samudra atau luas atau samudra dan luas. Komponen keduanya tidak dapat dipisahkan.

5. Ekspresi apositif

Ekspresi apositif adalah ekspresi yang mempunyai salah satu komponen sebagai pengubah kata kerja. Bagaimanapun, data ini dapat mengubah posisinya. Model adalah

ungkapan pendidik baru pada kalimat, “Pak Ahmad adalah pengajar lain di sekolah kami.” Ekspresi pendidik baru tersebut sesuai dengan kepribadian Pak Ahmad. Hal yang menarik tentang frasa adalah bahwa frasa tersebut umumnya terdiri dari morfem bebas. Secara keseluruhan, bila suatu gabungan kata terdiri dari gabungan morfem-morfem bebas, seperti rumput tetangga atau sudah makan, maka pada titik itu, gabungan kata tersebut dapat dianggap sebagai ekspresi.

2.3 Semantik

Semantik merupakan bagian etimologi yang meneliti pentingnya bahasa. Biasanya semantik dihubungkan dengan dua perspektif yang berbeda, khususnya struktur kalimat, susunan gambar yang membingungkan dari gambar yang lebih lugas, dan pragmatik, pemanfaatan gambar secara wajar oleh jaringan dalam pengaturan tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Palmer, 1981 semantik adalah istilah yang biasanya digunakan untuk merujuk pada tinjauan atau ilmu tentang makna, dan mengingat pentingnya makna penting bagi bahasa, kita dapat berasumsi bahwa semantik adalah bagian dari etimologi atau fonetik. Sebagaimana dikemukakan oleh Chaer dan Muliastuti (2014: 3), semantik adalah suatu istilah yang digunakan untuk bidang fonetik yang memusatkan perhatian pada hubungan antara tanda-tanda etimologis dengan apa yang disiratkannya, yang disebut implikasi atau kepentingan.

意味論は言語学の分野の一つです。言葉や文の意味の研究を意味論と言います。

“Semantik adalah salah satu cabang linguistik, penelitian mengenai arti kata dan kalimat disebut semantik”. Chonan menjelaskan dalam buku semantik (2017:1), dalam semantik ada bermacam-macam cabang ilmu. Tetapi dalam buku ini akan dijelaskan secara detail 2 cabang yaitu 機能的統語論 kinouteki tougoron (functional syntax) dan 認知言語学 ninchi gengogaku (cognitive linguistics) . 機能的統語論 kinouteki tougoron (functional syntax) utamanya mempelajari tentang arti sebuah kalimat. Teori ini bernama tougoron, akan tetapi teori ini merupakan salah satu jenis teori dari semantik. Ketika ada kalimat yang salah kita dapat menyadari beberapa jenis alasan yang membuat kalimat itu salah. Berikut contoh kalimat salah yang dikutip dari buku

Chonan (2017:1) :

1. もうすぐ授業がはじめます。
2. 私は英語を勉強がすきです。

Pada contoh kalimat diatas alasan yang menyebabkan kalimatnya salah adalah penggunaan partikel yang tidak tepat pada kata kerja transitif dan intransitive dan kesalahan penggunaan nomina deverbal. 認知言語学 ninchi gengogaku (cognitive linguistics) utamanya mempelajari tentang arti dari frasa. Contoh, apa arti kata “ibu”?. Dikutip dari buku Chonan (2017:2), menurut kamus definisi kata “ibu” adalah sebagai berikut :

母というのは子供の親である女性ということです。

Yang disebut Ibu adalah wanita yang merupakan orang tua dari anak.

Menurut definisi diatas yang sesuai dengan definisi ibu diatas semuanya adalah “ibu” sedangkan yang tidak sesuai dengan definisi diatas adalah bukan ibu. Akan tetapi, sebenarnya masih ada makna ibu yang tidak sesuai dengan defiiisi diatas.

カルティニはインドネシア人女性の母である。

Kartini adalah ibu dari wanita indonesia.

Contoh kalimat diatas meskipun menggunakan kata “Ibu” tetapi mengandung arti yang berbeda dengan kalimat sebelumnya, pada kalimat sebelumnya kata Ibu berarti wanita yang melahirkan anak. Pada kalimat diatas bukan wanita yang melahirkan tetapi wanita pelopor kebangkitan perempuan Indonesia dan mengadvokasi hak-hak perempuan dan pendidikan perempuan Indonesia. Hal pertama yang mesti dilakukan dalam mencari arti dari sebuah kata mencari arti kata tersebut di kamus. Sejalan dengan buku semantik (Chonan 2017:89) terdapat penjelasan yang membahas tentang 語の意味(arti kata). Apa itu yang dimaksud arti kata, itu adalah masalah yang sulit dan dari dahulu banyak para ahli yang mencari tentang arti kata. Hal yang pertama yang harus kita lakukan adalah mencari arti kata yang tertulis dikamus. Berikut contoh yang terdapat dalam buku Chonan (2017:89) :

- a. 鳥 : 体全部が羽毛でおおわれ、翼で飛ぶ動物。

Burung : Binatang yang terbang dengan sayap dan seluruh tubuhnya dipenuhi

dengan bulu.

- b. 机 : 本を読んだり、字を書いたり、仕事をしたりするために使う台。

Meja : Alat yang digunakan untuk bekerja, menulis, dan membaca buku.

Makna merupakan ide, gagasan, konsep yang melekat pada sebuah satuan Bahasa (Chaer & Muliastuti, 2014: 14). Menurut Parera (1991:16) secara umum teori makna dibagi menjadi seperti berikut: 1. Hipotesis Referensi (Korespondensi) Hipotesis referensial atau korespondensi mengacu pada segitiga kepentingan seperti yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards, dimana signifikansi adalah hubungan antara referensi dan referensi yang dikomunikasikan melalui gambaran bunyi bahasa sebagai kata atau ungkapan atau kalimat Gambar Bahasa, referensi atau referensi tidak memiliki hubungan langsung. Hipotesis ini menekankan hubungan langsung antara acuan dan acuan yang ada dalam kenyataan. (Parera, 1990:16).

2.3.1 Hakikat Makna

Menurut Pateda, istilah makna merupakan kata kata dan istilah yang membingungkan (2001:79). Makna ini terus menerus dimasukkan ke dalam ekspresi kata dan kalimat. Menurut Ullman (dalam Pateda, 2001:82) makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:619), signifikansi adalah (1) arti, (2) maksud penulis atau pembicara; pentingnya diberikan pada suatu jenis bahasa. Kepentingan (pemikiran atau acuan) adalah keterkaitan antara gambaran (image) dengan acuan atau acuannya. Hubungan antara gambar dan rujukan bersifat berputar-putar, sedangkan hubungan antara gambar dan referensi serta referensi dan rujukan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13). Menurut pandangan Saussure, arti penting adalah “pemahaman” atau “gagasan” yang dimiliki atau terkandung dalam suatu tanda secara etimologis. Sebagaimana dikemukakan oleh de Saussure, setiap tanda semantik terdiri atas dua komponen, yakni (1) yang diuraikan (bahasa Perancis: *signifie*, bahasa Indonesia: yang dimaksud) dan (2) yang diuraikan (bahasa Perancis: *signifiant*, bahasa Indonesia: *Signifier*). Apa yang sebenarnya diuraikan (artinya, maksudnya). tidak lain adalah gagasan atau pentingnya tanda suara. Sedangkan yang dimaksud dengan pengurai

(penanda, penanda) adalah bunyi-bunyi yang dibingkai dari fonem-fonem bahasa yang diacu. Dengan demikian, setiap tanda semantik terdiri dari komponen bunyi dan komponen penting. Kedua komponen tersebut merupakan komponen dalam bahasa (intralingual) yang pada umumnya menyinggung atau menyinggung suatu rujukan yang merupakan komponen di luar bahasa (ekstralingual). Kepentingan adalah makna atau makna yang dirangkai dari sebuah kata, sehingga makna dan makna sangat berkaitan dan terkoordinasi satu sama lain. Apabila suatu kata tidak dapat diasosiasikan dengan suatu benda, kejadian atau keadaan tertentu maka kita tidak dapat memperoleh 12 implikasi dari kata tersebut (Tjiptadi, 1984:19). Makna merupakan hubungan antara konsep (referens) kata (leksem) , serta benda atau benda yang menjadi rujukan (referen).

2.3.2 Jenis Makna

Menurut Mansore Pateda (2001:79) Makna dalam bahasa mempunyai macam-macam, yaitu:

1. Makna Leksikal

Chaer (2003:289) memahami bahwa yang dimaksud dengan kepentingan leksikal adalah makna bahwa suatu leksem mempunyai atau ada walaupun tidak ada. keadaan tertentu. Signifikansi leksikal juga dapat dianggap sebagai arti sebenarnya. Misalnya, "kuda" memiliki arti leksikal "sejenis makhluk berkaki empat yang dapat ditunggangi".

2. Makna Gramatikal

Mansore (2001:103) mengemukakan bahwa kepentingan linguistik adalah makna yang muncul karena berfungsinya kata-kata dalam sebuah kalimat sehingga cenderung disebut makna praktis.

3. Makna Konstektual

Chaer (2003:290) mengartikan bahwa kepentingan logis adalah arti penting dari suatu leksem atau kata yang ada dalam suatu latar. Kepentingan ini berkaitan dengan keadaan, khususnya tempat, waktu dan iklim dimana bahasa tersebut digunakan. Misalnya kata "jatuh" pada model yang menyertainya: • Dia terjatuh dari sepeda. • Alin merasakan perasaan yang penuh gairah terhadap pemuda itu.

4. Makna Referensi

Fatima (1999:11) menyatakan bahwa signifikansi referensial adalah makna yang

berhubungan langsung dengan dunia nyata atau suatu rujukan atau rujukan, kepentingan referensial ini juga mempunyai makna mental karena mempunyai acuan, kepentingan ini mempunyai hubungan dengan gagasan. serta signifikansi mental. Kata-kata seperti "merah", "gambar", dan "gajah" adalah kata yang memiliki arti referensial karena memiliki referensi dikarenakan mempunyai acuan di kehidupan yang nyata.

5. Makna Denotatif

Chaer (2003:292) mengatakan kepentingan denotatif merupakan makna pertama, makna pertama yang dimiliki suatu leksem.

6. Makna Konotatif

Mansoer (2001:112) mengartikan bahwa kepentingan nyata adalah makna yang muncul sebagai hubungan sentimen klien bahasa terhadap kata-kata yang didengar atau dibaca.

7. Makna Kognitif

Mansoer (2001:109) mengartikan bahwa pentingnya mental adalah signifikansi yang ditunjukkan oleh acuannya, sehingga komponen-komponen bahasa mempunyai hubungan dengan dunia luar bahasa yang dapat dimaknai melalui pemeriksaan terhadap bagian-bagiannya.

2.3.3 Relasi Makna

Dalam buku Chaer General Phonetics 2019, yang dimaksud dengan relasi kepentingan adalah hubungan semantik yang terjalin antara satuan bahasa yang satu dengan satuan dialek yang lain. Satuan bahasa dapat berupa kata, ungkapan atau kalimat; dan hubungan semantik dapat mengomunikasikan keterbandingan makna, pertimbangan pentingnya, penipuan makna, atau juga makna yang berlebihan. Dalam membicarakan hubungan signifikansi, antonim, sinonim, homonimi, polisemi, hiponimi, redunasi dan ambiguiti..

1. Sinonim

Hubungan semantik yang disebut sinonim menyatakan bahwa satu ujaran dan ujaran lainnya mempunyai makna yang sama. Misalnya saja antara kata perut dan hamil, benar dan betul, antara kalimat Budi melempar batu dan Budi dilempar batu.

Relasi sinonim ini bersifat dua arah, maksudnya kalau satu ujaran A bersinonim dengan satu ujaran B, maka satuan ujaran B bersinonim dengan ujaran A. Secara

konkret kata betul bersinonim dengan kata benar, maka kata benar itupun bersinonim dengan kata betul.

Dua ujaran yang mempunyai arti sama maknanya tidak akan sama persis. Ada banyak penyebab ketimpangan ini, antara lain: Unsur waktu. Misalnya, kata Hulubalang tidak bisa dipisahkan dari kata petugas. Meski begitu, kata Hulubalang hanya pantas digunakan pada latar klasik, sedangkan kata panglima tidak cocok digunakan pada latar klasik.

Unsur tempat atau daerah. Misalnya, kata saya dan beta adalah dua kata yang mempunyai kesamaan makna. Meski begitu, kata saya bisa digunakan dimana saja, sedangkan kata beta hanya cocok untuk wilayah di Indonesia bagian timur, atau untuk orang yang berasal dari Indonesia bagian timur.

Faktor keformalan. Misalnya, kata duit dan uang adalah dua kata yang dapat dipertukarkan. Meskipun demikian, kata duit dapat digunakan dalam situasi non formal, sedangkan kata uang hanya cocok untuk situasi formal.

Faktor sosial. Misalnya, istilah aku dan saya adalah kata sinonim, namun kata aku hanya dapat digunakan dengan orang-orang yang seumuran, yang dianggap akrab, atau dengan orang-orang yang lebih muda atau mereka yang berada pada posisi sosial yang lebih rendah. Sedangkan kata saya dapat digunakan oleh siapa saja dan dengan siapa saja.

a) Faktor kegiatan. Misalnya, kata surya dan matahari adalah dua kata yang sinonim. Namun, kata surya cocok untuk digunakan dalam ragam tertentu khususnya ragam sastra, sedangkan kata matahari dapat digunakan untuk aktivitas apa pun atau secara umum.

b) Faktor nuansa makna. Misalnya kata melihat, meninjau, melirik, mengintip dan menonton merupakan beberapa kata yang bersinonim. Namun yang satu dan lainnya tidak cocok dipertukarkan, karena masing-masing memiliki arti atau makna yang berbeda. (Cear 2019: 297-299)

2.3.4. Komponen Makna

Menurut Chaer (2009:114), komponen makna disebut juga komponen semantik, mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau lebih unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau unsur leksikal tersebut. Investigasi bagian makna dapat dilakukan terhadap kata-kata dengan memisahkan bagian-bagian yang penting hingga ke bagian yang paling penting yang dapat dibayangkan. Untuk mencari perbedaan pada bagian yang penting, Anda dapat menggunakan tanda plus (+), yang berarti bagian tersebut memiliki bagian yang penting, dan tanda yang minus (-), yang berarti bagian tersebut tidak memiliki bagian yang penting. Misalnya, kata Ayah mengandung makna +manusia, +dewasa, +jantan, dan +menikah (Chaer, 2009:114). Sedangkan kata Ibu mempunyai makna +manusia, +dewasa, -jantan, dan +menikah (Chaer, 2009:114). Perbedaan makna antara ayah dan ibu hanya terletak pada sifat-sifat kepentingan atau bagian-bagian penting saja: ayah mempunyai arti jantan, sedangkan kata ibu tidak mempunyai makna jantan. Konteks kalimat dapat membantu analisis komponen makna.

Contoh kata bapak dan ayah. Kata ayah mengandung bagian penting +manusia, +dewasa, +laki-laki, -sapaan orang yang dihormati; sedangkan kata Bapak mempunyai arti +dewasa, +manusia, -sapaan, +laki laki untuk orang yang dihormati. Perbedaan arti penting antara ayah dan bapak hanya pada ciri khasnya bahwa arti penting ayah tidak memiliki arti 'halo orang yang dihormati'. Penggunaan dalam pengaturan kalimat harus terlihat pada kalimat di bawahnya. (9) Kami pergi ke kantor Gubernur untuk menemuinya. Sekilas ayah dan ayah tampaknya memiliki arti yang sama. Bagaimanapun, pada contoh kalimat di atas, kata ayah tidak bisa ditukar dengan kata bapak. Hasilnya, jelas bahwa komponen-komponen makna dapat dianalisis untuk mengetahui perbedaan maknanya.

2.4 Definisi Istilah Teknis

Berdasarkan Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia yang berjudul “Tata Istilah” (2016), pengertian suatu istilah adalah suatu kata atau gabungan kata yang dijadikan suatu nama. atau sebaliknya gambar yang secara hati-hati mengungkapkan makna

gagasan, siklus, kondisi atau atribut yang luar biasa pada bidang ilmu pengetahuan, inovasi dan keahlian (sains dan inovasi). Istilah sebenarnya memang bisa disebut jargon. Jargon ini selalu digunakan dalam kehidupan manusia untuk menyebut berbagai hal. Misalnya manusia yang melangkahkannya kakinya dapat disebut “berjalan” dan jika kecepatannya ditingkatkan maka digolongkan “berlari”.

Di dalam kamus Linguistik istilah (term) ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana 2008:97). Dan kata teknis (technical) ialah berhubungan dengan spesialisasi tertentu. Misalnya tata istilah yang lebih cermat dan lebih ketat organisasinya dari pada kosa kata biasa. (Kridalaksana 2008:238).

Jadi istilah teknis ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu yang berhubungan dengan spesialisasi tertentu. Atau Istilah teknis adalah kata-kata yang memiliki makna khusus pada suatu bidang keahlian.

2.4.1 Proses Pembentukan Istilah

Berdasarkan buku pedoman umum pembentukan istilah pusat Bahasa departemen pendidikan nasional tahun 2007:11-12, dijelaskan mengenai proses pembentukan istilah sebagai berikut :

Ada beberapa syarat penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada saat membuat suatu istilah. Keadaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Istilah yang digunakan adalah kata-kata atau gabungan kata atau frasa yang paling tepat mengungkapkan suatu gagasan dan tidak menyimpang dari maksud yang direncanakan.
2. Istilah yang dipilih adalah kata atau ungkapan yang paling ringkas di antara berbagai pilihan yang dapat diakses yang mempunyai rujukan serupa.
3. Istilah yang digunakan adalah kata atau ungkapan yang mempunyai nada rendah.
4. Istilah yang dipilih merupakan frasa atau kata yang enak di dengar (eufonik)

dipilih sebagai istilah.

5. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sintaksisnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

2.4.2 Sumber Istilah

Dalam bahasa Indonesia sendiri, ada beberapa sumber yang digunakan untuk membingkai suatu istilah. Menurut Meity Taqdir Qodratillah dalam buku Glosarium, berikut ini adalah beberapa macam sumber istilah.

2.4.2.1 Kosakata Bahasa Indonesia

Kosakata bahasa Indonesia yang dapat dijadikan bahan penyusunan istilah adalah kata-kata yang familiar, baik yang tidak lazim maupun yang lazim, yang memenuhi paling sedikit salah satu dari keadaan di atas.

Menurut pedoman pembentukan istilah, kata-kata bahasa Indonesia yang bersifat umum, baik tidak lazim ataupun lazim dapat dijadikan bahan pembuatan istilah yang memenuhi satu atau lebih syarat di atas. (Pusat Bahasa Dept Pendidikan Nasional 2004:4)

- A. kata kata seperti *telus* (percolate), *imak* (simulate) dan *tunak* (steady) yang secara akurat menyampaikan konsep, proses, atau sifat yang dimaksudkan.
- B. Kata yang lebih pendek dari kata lain yang merujuk pada hal yang sama, seperti *gulma* dibandingkan dengan *tanaman pengganggu* dan *suaka* dibandingkan dengan *perlindungan* dalam politik.
- C. Kata-kata yang tidak mempunyai nilai rasa (konotasi) yang buruk dan enak didengar (eufonik), misalnya *pembantu rumah tangga* jika dikontraskan dengan *asisten rumah tangga*. *pengangguran* dikontraskan dengan *tunakarya*. Selain itu, istilah dapat berupa kata-kata umum yang bersifat mengingat implikasi baru atau implikasi luar biasa dengan membatasi atau meningkatkan kepentingan uniknya.

2.4.2.2 Kosakata Bahasa Serumpun

Selain menggunakan kosakata bahasa Indonesia, istilah-istilah juga dapat dibentuk dari dialek-dialek bahasa yang berkaitan. Bahasa daerah merupakan bahasa serumpun yang dimaksud. Istilah tersebut dicari dalam bahasa serumpun, baik yang lazim maupun yang tidak lazim, yang memenuhi tiga syarat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 apabila tidak dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia untuk mengungkapkan secara tepat makna konsep, proses, kondisi, atau sifat yang dimaksud. 1. (Pusat Bahasa Divisi Diklat Umum 2004:4-5)

2.4.2.3 Kosakata Bahasa Asing

Kosakata bahasa asing, seperti halnya kosakata bahasa Indonesia, menyerap banyak istilah. Hal ini menunjukkan bahwa istilah-istilah dapat dibentuk atau diserap dari dialek yang tidak diketahui. Berikutnya adalah berbagai istilah dan implikasinya dalam bidang tertentu.

1. Bidang Klinis :

- Asthma : Asma
- Autism : Autisme
- Bipolar disorder : Gangguan mental
- Bleeding : Pendarahan
- Blind : Buta
- Cholera : Kolera
- Cold : Pilek
- Colour blind : Buta warna
- Concussion : Gegar otak
- Constipation : Konstipasi/sembelit

2. Bidang Ekonomi

- Arbitrase: spekulasi tanpa resiko.
- **Afiliasi** : Dalam akuntansi berarti di bawah pengawasan perusahaan lain. Afiliasi antara perusahaan induk dan anak perusahaan, antara dua perusahaan atau dua organisasi yang dimiliki dan diawasi oleh perusahaan ketiga.
- **Agen**: perantara perdagangan yang nama perusahaan menjualkan barangnya pada daerah

tertentu. Dari istilah ekonomi agen, masih terbagi lagi menjadi lima.

- **Agen del credere:** Agen yang menyetujui untuk menjamin prinsipalnya bila terjadi kerugian karena perpanjangan periode kredit yang diberikan agen atas nama prinsipal pada pihak ketiga.
- **Agen ekspor:** Perantara yang bergerak dalam bidang jasa dan perdagangan barang untuk diekspor.

3. Bidang Geografi

- GPS (Global Positioning System) : System yang merupakan sebuah sistem atau alat yang dapat digunakan untuk menginformasikan posisi.
- Atmosfer : lapisan gas yang melingkupi bumi.
- Hemisphere : Belahan bumi, setengah bola bumi.
- Landslide : Tanah longsor, longsoran.
- Moor : Tegalan, tanah untuk pemburuan.
- Quarry: Tambang, tempat penggalian.

4. Bidang Antropologi

- Agraris : Kegiatan yang berkaitan dengan pertanian atau pengolahan tanah
- Akulturasi: Menerima kebudayaan baru tanpa menghancurkan kebudayaan lama yang telah menyerapnya.
- Antropologi : Ilmu yang berkonsentrasi pada orang-orang dengan dampak budaya.
- Antropologi budaya : Bagian dari humaniora yang berkonsentrasi pada masyarakat manusia yang berbeda di planet ini.
- Antropologi linguistik : Bagian dari ilmu-ilmu sosial kemanusiaan yang mengkaji dialek-dialek kelompok etnis yang berbeda di muka bumi.
- Antropometri : Ilmu yang membaca tata cara pengukuran tubuh manusia.
- Arkeologi : Ilmu yang mengulas kebudayaan sebelum manusia mengenal tulisan, termasuk penyebaran dan perkembangan kebudayaan.

- Asimilasi : Cara paling umum untuk bertemu setidaknya dua masyarakat yang terhubung satu sama lain, kemudian, pada titik itu masing-masing budaya melakukan konsolidasi dan menyusun budaya lainnya.
- Custom : Prinsip-prinsip yang tidak lekang oleh waktu dan solidaritas/rekonsiliasi yang solid dengan cara berperilaku masyarakat setempat dapat menjadi adat istiadat.

5. Bidang Teknologi Informasi

- Charger : pengecas
- Chip : cip
- Cookie : kuki
- Link : tautan
- Login : log masuk
- Logout : log keluar
- Mouse : tetikus
- Netizen : warganet
- Speaker : pengeras suara
- Slide : salindia
- Thumbnail : keluku
- Thread : utas

5. Bidang Industri Otomotif

- Genba : Tempat melakukan proses produksi.
- Dies : Cetakan yang digerakkan mesin press untuk mengepress material untuk menghasilkan barang tertentu.
- Kougu : Tool yang digunakan sebagai alat bantu proses produksi
- Koutei : Proses pembuatan produk.
- Gaikei : Diameter luar

2.4.2 Persyaratan Pembentukan Istilah

Saat membentuk istilah, fokus pada kebutuhan yang menyertai penggunaan kosakata bahasa Indonesia sangatlah penting.

1. Istilah yang dipilih adalah kata atau ungkapan yang paling tepat mengkomunikasikan gagasan yang diacu dan tidak melenceng dari makna tersebut,
2. Istilah yang dipilih adalah kata atau ungkapan yang paling singkat di antara pilihan-pilihan yang dapat diakses dan memiliki referensi serupa .
3. Istilah yang dipilih adalah kata atau ungkapan yang mempunyai makna (implikasi).
4. Istilah yang dipilih adalah kata-kata atau ungkapan yang enak didengar (euphonic).
5. Istilah yang dipilih adalah kata atau ungkapan yang strukturnya menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia (Fokus Bahasa Cabang Pengajaran Umum. Aturan Pengembangan Istilah, 2005:1-2).

2.4.3 Penerjemah istilah asing

Istilah-istilah baru dapat dibentuk dengan menafsirkan istilah-istilah yang tidak dikenal (asing). Dalam mengartikan istilah-istilah asing, tidak selalu diperlukan jenis makna seimbang yang masuk akal. Satu . Hal utama yang harus dicari adalah kedekatan dan kepadanan konsep, bukan kesamaan struktur luar atau maknanya.

Sementara itu, bidang semantik dan kualitas arti penting dari istilah dialek yang tidak diketahui masing-masing harus dipertimbangkan. Istilah-istilah dalam struktur tertentu tidak boleh diartikan dengan istilah-istilah dalam struktur yang disesalkan dan sebaliknya. Misalnya, morfem terikat dimaknai dengan morfem terikat, bukan dengan morfem bergantung (Language Focal Point of the Service of Public Instruksi. Rules for the Arrangement of Terms, 2004: 5).

2.4.4 Penyerapan Istilah Asing

Untuk kemudahan perpindahan antar dialek dan kebutuhan masa depan, pertimbangan terhadap istilah-istilah yang tidak dikenal, yang bersifat mendunia, melalui siklus asimilasi dapat dipikirkan jika setidaknya salah satu dari keadaan yang menyertainya terpenuhi. .

- a. Jangka waktu retensi yang dipilih lebih masuk akal karena implikasinya.
- b. Jangka waktu retensi yang dipilih lebih terbatas jika dibandingkan dengan interpretasi Indonesia.
- c. Istilah penerimaan yang dipilih dapat mengupayakan persetujuan yang lebih lugas jika ekspresi bahasa Indonesia mempunyai padanan kata yang begitu banyak. Siklus asimilasi ini dapat diselesaikan apapun perubahannya melalui perubahan ejaan dan artikulasi. (Fokus Bahasa Pelayanan Sekolah Umum. Aturan Pengembangan Istilah, 2004:6)

2.4.5 Penyerapan dan Penerjemahan Sekaligus

Istilah-istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan cara menyerapa dan menjelaskan istilah-istilah asing sekaligus. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Pedoman Pembentukan Istilah, 2004:6)

2.5 Cara Penerjemahan

Seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya referensi Kata Bahasa Indonesia di web, kata penafsiran mengandung arti interaksi atau peragaan bahasa yang bergerak. Bahasa yang akan ditafsirkan pada umumnya disebut bahasa sumber, sedangkan bahasa yang diharapkan dapat ditafsirkan disebut bahasa tujuan atau sasaran. Individu yang menyelesaikan penafsiran disebut penafsir, sedangkan hasil dari siklus penafsiran disebut terjemahan.

Nida dan Taber (1969), dalam bukunya yang berjudul *The Speculation and Practice of Understanding*, menggambarkan interpretasi sebagai tindakan mengikuti korespondensi dari bahasa sumber ke bahasa tujuan. Perhatikan bahwa kata-kata yang digunakan memiliki arti yang paling dekat dengan bahasa sumber dalam hal

bahasa dan budaya.

Teknik interpretasi merupakan cara tertib yang digunakan untuk melakukan interpretasi. Dalam bukunya yang berjudul *A Course reading of Interpretation*, Newmark (1998) memisahkan teknik interpretasi menjadi dua kelompok, yaitu strategi interpretasi berbasis sumber dan strategi interpretasi yang diatur dalam bahasa target. Teknik ini disebut grafik V karena membentuk huruf V seperti terlihat pada gambar terlampir.

(1) Penerjemahan Kata per Kata

Dalam teknik penafsiran kata per kata, kalimat diuraikan setiap kata secara bergantian secara berkelompok tanpa berfokus pada situasi tertentu. Strategi ini tidak tepat untuk menafsirkan teks yang mengandung istilah-istilah sosial karena teknik ini akan menguraikan istilah-istilah tersebut dalam arti sebenarnya.

Teknik ini cocok digunakan dengan asumsi bahasa sumber dan bahasa sasaran mempunyai desain serupa. Menurut Newmark (1998, p. 46), strategi ini juga dapat digunakan pada tahap awal interpretasi (pra-interpretasi) untuk memecahkan teks-teks yang bermasalah. Kalau tidak terlalu merepotkan, perlu diketahui, setelah menggunakan teknik ini, sebaiknya hasil interpretasinya dibuat ulang agar menjadi interpretasi yang sesuai.

(2) Penerjemah Harfiah

Teknik interpretasi ketat praktis setara dengan strategi interpretasi kata-kata yang persis sama, lebih spesifiknya tidak berfokus pada setting. Penafsiran yang ketat juga dapat digunakan pada tahap awal penafsiran (pra-interpretasi) untuk mengungkap teks-teks yang bermasalah. Perbedaan teknik ini dengan strategi masa lalu adalah teknik ini berupaya mengubah desain bahasa sumber menjadi bahasa tujuan. Interpretasi yang tepat, seperti yang ditunjukkan oleh Newmark (1998), biasanya digunakan untuk menguraikan istilah-istilah sosial yang mencakup, alam, barang-barang sosial (barang antik), budaya sosial, asosiasi, adat istiadat, praktik, metodologi dan gagasan, serta isu-isu legislatif dan administrasi. Dalam mengartikan

istilah-istilah sosial ini, penafsir harus berpegang teguh pada maksud dan tujuan pencipta.

(3) Penerjemah setia

Penafsiran yang loyal berupaya untuk mengikuti struktur atau susunan bahasa sumber. Jika semua hal dianggap sama, teknik penafsiran ini berupaya membentuk kepentingan yang berorientasi pada konteks. Teknik ini masuk akal untuk teks yang memiliki struktur dan organisasi yang didedikasikan untuk bahasa sumber, seperti teks yang sah. Strategi ini tidak tepat untuk menafsirkan kisah-kisah anak muda karena akan menghasilkan penafsiran yang kuat dan kurang sesuai dengan budaya obyektif.

(4) Penerjemah Semantik

Interpretasi semantik lebih mudah beradaptasi dibandingkan interpretasi mantap. Menurut Newmark (1998), strategi penafsiran semantik berfokus pada nilai gaya teks sumber sehingga teks yang diuraikan juga harus terlihat indah dan teratur. Selain berfokus pada nilai gaya dan kemudahan teks sumber, interpretasi semantik juga membagi perbedaan berdasarkan tingkat kepentingan jika diperlukan. Teknik ini menafsirkan istilah-istilah sosial dengan kata-kata yang tidak memihak. Misalnya, kata 'pertanyaan pemerintah' diartikan sebagai kasus yang berada di pengadilan birokrasi. Selain interpretasi yang menekankan pada bahasa sumber sebagaimana disebutkan di atas, menurut Newmark dalam Machali, (2000:53) teknik interpretasi dapat lebih menekankan pada bahasa objektif. Dalam penafsiran ini, penafsir hendaknya mempertimbangkan pembicaraan dan hal-hal yang berhubungan dengan bahasa objektif. Berikutnya adalah empat strategi yang menggarisbawahi bahasa objektif.

(1) Adaptasi (termasuk saduran)

Adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan Bahasa sasaran. Adaptasi dilakukan ketika situasi dalam Bahasa

sumber tidak ditemukan dalam Bahasa sasaran. Istilah “saduran” bisa dimasukkan di sini asalkan dalam penyadurannya tidak mengorbankan hal-hal penting dalam teks sumber, misalnya tema, karakter atau alur. Contoh penggunaan penerjemahan ini seperti pada contoh berikut ini. Penerjemahan idiom Bahasa Jepang dalam kalimat “お口に合うかどうか^わ分かりませんが、どうぞお召し^め上がり^あり^{くだ}さい” *o kuchini au ka dō ka wakarimasen ga, dōzoo meshi-jō kudasai*, jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “Saya tidak tahu apakah anda suka atau tidak, tapi silahkan dinikmati”. Pada kalimat tersebut idiom ‘口にあう’ *o kuchini au* arti secara harfiah adalah “cocok dengan mulut” karena hasil terjemahan tersebut tidak ada dalam Bahasa sasaran maka penerjemahan dengan adaptasi menjadi “suka atau tidak suka” karena idiom tersebut bermakna “sesuai selera”.

(2) Penerjemahan bebas

Adalah metode penerjemahan yang mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk asli teks Bahasa sumber. Biasanya, metode ini berbentuk sebuah parafrase yang dapat lebih panjang atau lebih pendek daripada aslinya. Beberapa ahli cenderung menggolongkan terjemahan hasil metode ini sebagai bukan karya terjemahan. Jadi meskipun Newmark menyebutnya sebagai “metode” dalam penerjemahan, ia sendiri juga keberatan menyebut hasilnya sebagai ‘terjemahan’ karena adanya perubahan drastis tersebut. Dalam Machali (2009:53) metode ini mempunyai kegunaan sangat khusus, oleh karena itu seorang penerjemah harus berhati-hati dalam memilih metode ini sebagai metode penerjemahannya. Contoh penerjemahan bebas adalah dalam sebuah kalimat peringatan Bahasa Jepang tertulis “やけど恐れがあり、さわるな” *Yakedo osore ga ari, sawaru na*, jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan penerjemahan bebas akan menjadi ‘Awas benda panas’.

(3) Penerjemahan Komunikatif

Cara ini berupaya mereplikasi makna, sehingga baik sudut pandang etimologis maupun sudut pandang isi dapat langsung dipahami oleh pembaca. Sesuai dengan namanya, teknik penafsiran ini mempertimbangkan standar-standar persuratan,

khususnya kelompok pemahaman dan alasan dilakukannya penafsiran, sehingga adaptasi bahasa yang obyektif dapat cepat diketahui. Melalui teknik ini, suatu bentuk teks sumber dapat diubah menjadi beberapa varian teks tujuan sesuai standar di atas. Sebagai contoh adalah penerjemahan kata “品質管理” *Hinshitsu Kanri*, dalam Bahasa Jepang, untuk kalangan praktisi produksi kata tersebut bisa diterjemahkan dengan ‘QC’ merupakan singkatan dari ‘Quality Control’, sedangkan untuk pembaca umum diterjemahkan “produksi Kontrol”.

Dari keenam metode tersebut di atas digunakan untuk menerjemahkan istilah teknis Bahasa Jepang, penerjemahan kata-demi-kata digunakan ketika tidak mengetahui makna dari istilah teknis dan untuk menerjemahkan istilah teknis dengan menggunakan metode harfiah, metode semantis, dan metode komunikatif yang memenuhi tujuan utama penerjemahan istilah teknis yaitu demi ketepatan dan efisiensi sebuah teks. Meskipun demikian, semua metode penerjemahan tetap bermanfaat untuk menerjemahkan istilah teknis Bahasa Jepang.

2.5.1 Pergeseran Dalam Penerjemahan

Menurut Newmark dalam Machali (2009:63) terdapat empat belas prosedur yang mungkin diperlukan oleh seorang penerjemah dalam proses penerjemahannya. Dalam sebuah proses penerjemahan berdasarkan konsep kesetaraan penerjemahan bahwa tidak semua komponen dalam suatu Bahasa sama dengan komponen yang ada di Bahasa lainnya. Pergeseran penerjemahan dilakukan untuk mendapatkan hasil terjemahan sepadan dan serasi dengan Bahasa sumber agar dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh penerima pesan / pembaca teks sasaran. Dalam Machali (2009: 63) penerjemahan yang melibatkan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa sasaran atau Bahasa sumber terdapat lima prosedur penting yang harus dilalui yaitu transposisi (pergeseran bentuk), modulasi (pergeseran makna), adaptasi (penyesuaian), serta pepadanan berkonteks dan pepadanan bercatatan.

Oleh karena pemBahasan yang dilakukan dalam Machali (2009: 63) adalah melibatkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia sedangkan dalam penelitian

menjadikan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang sebagai obyek, maka prosedur yang tercantum dalam penelitian ini bisa jadi tidak bersesuaian dengan pembahasan dalam Machali tersebut, bisa jadi juga ada prosedur dan perubahan / pergeseran lain yang tidak tercantum di sini.

(1) Pergeseran Bentuk

Dalam Machali (2009: 63) pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari Bahasa sumber ke Bahasa sasaran. Ada empat jenis pergeseran bentuk.

- a. Pergeseran bentuk wajib dan otomatis disebabkan oleh sistem dan kaidah Bahasa. Seorang penerjemah tidak memiliki pilihan lain selain melakukannya.

- Perubahan pola kalimat

Contoh :

Teks sumber : saya menginspeksi kendaraan Subyek

+ predikat + obyek

Teks sasaran : 私は車両を検査する *watashi wa sharyō o kensa suru* Subyek

+ obyek + predikat

- Verba + nomina menjadi nomina + pemberi keterangan

Contoh : Teks sumber : 検査中の車両 *Kensa-chū no sharyō*

Teks sasaran : kendaraan (yang) sedang di inspeksi.

- b. Pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam Bahasa sumber tidak ada dalam Bahasa sasaran.

- Peletakan verba di bagian depan dalam Bahasa Indonesia, tidak bisa diterapkan begitu saja ke dalam semua struktur Bahasa Jepang.

Contoh :

Teks sumber : Telah disahkan penggunaannya

Teks Sasaran : 使用が承認された *Shiyō ga shōnin sa reta*

Padanan dalam Bahasa Jepang menggunakan struktur kalimat biasa.

Pergeseran ini terjadi karena artikulasi yang mudah; Kadang-kadang meskipun

interpretasi yang tepat dimungkinkan berdasarkan desain sintaksis, hal yang sama tidak wajar atau kaku dalam bahasa objektif.

- Frase nomina dengan adjektiva bentukan dari verba (tak) transitif dalam Bahasa sumber menjadi nomina + klausa dalam Bahasa sasaran

Contoh :

Adjektiva + nomina nomina + klausa

品確工程 hinkaku kōtei → proses untuk memastikan produksi

検査する人 → kensasuru hito orang yang menginspeksi

C. Pergeseran yang dilakukan untuk mengisi lubang jargon (menghitung alat sastra misalnya/ - lelucon/dalam bahasa Indonesia) dengan memanfaatkan konstruksi kebahasaan

(2) Perubahan Pentingnya atau Regulasi

Menurut Machali (2009: 69), terkadang terjadi perubahan mendasar, misalnya yang terjadi pada sistem rendering mencakup perubahan yang mencakup perubahan kepentingan karena ada juga dampak yang signifikan dalam konteks, perspektif, atau sudut pandang penting lainnya. Struktur aktif dalam Bahasa sumber menjadi pasif dalam dalam Bahasa sasaran dan sebaliknya.

Contoh :

Teks sumber : Kendaraan yang di pos proses di inspeksi team leader

Teks sasaran : ‘係長は工程の中ある車両を検査する’

“Hanchō wa kōtei no naka aru sharyō o kensa suru”

Kakarichō = Supervisor

は ha (wa) = partiker penanda subyek

工程kōtei = Pos Proses

～の中にある no naka ni aru = ~ yang ada di dalam ~

車両sharyō = Kendaraan

を wo = partikel penanda obyek

検査する kensa suru = menginspeksi/mengecek

Artinya : Pemimpin tim menginspeksi kendaraan yang ada di pos proses

Dalam Bahasa Jepang teks di atas merupakan sebuah kalimat aktif, berbeda dengan kalimat dalam Bahasa Indonesia yang merupakan kalimat pasif. Jika pola struktur kalimat pasif di atas dipaksa untuk diterjemahkan menjadi bentuk pasif dalam Bahasa Jepang maka akan menjadi:

“Kōtei no naka aru sharyō o hanchō ni kensa sa reta”

工程 kōtei = Pos Proses

～の中にある no naka ni aru = ~ yang ada di dalam ~

車両sharyō = Kendaraan

を wo = partikel penanda obyek

班長 Hanchō = Team Leader/pemimpin Tim

～に ni = partikel penghubung

検査されたkensasareta = diinspeksi/dicheck (bentuk ukemi dari kensasuru)

(3) Adaptasi

Adaptasi adalah pencarian proporsionalitas sosial antara dua keadaan tertentu. Beberapa artikulasi sosial yang gagasannya tidak sama antara bahasa sumber dan bahasa tujuan memerlukan transformasi. Misalnya kata-kata “yang saya hormati Bapak ...”, dalam Bahasa Indonesia yang diucapkan saat melakukan sambutan dengan menyebutkan nama orang satu per satu, dalam Bahasa Jepang diterjemahkan menjadi
ご来場の皆様 Go raijyou no minna sama

Contoh :

Teks sumber : yang saya hormati Bapak Sukirno selamat pagiYang saya hormati Bapak Odang, Dan seterusnya,

Teks sasaran : jika diterjemahkan secara langsung menjadi

御尊重されておりますスキルノ様、おはようございます

Go sonchou sarete iru A Sukiruno sama, ohayo gozaimasu

御尊重されておりますオダング様、等。

Go sonchou sarete iru Odangu sama,

御 *go* = kata untuk memperhalus perkataan (尊敬語) sonkei *go* digunakan untuk orang yang kita hormati.

尊重 *sonchou* = hormat

されております *sarete orimasu* = bentuk pasif dari

します (*shimasu*) dapat berarti di ~

スキルノ *sukiruno* = contoh nama seseorang

様 *sama* = bentuk yang lebih sopandari kata さん (*san*) untuk menyebut nama.

おはようございます *ohayou gozaimasu* = salam (selamat pagi)

Dengan terjemahan seperti di atas sebenarnya secara arti masih dapat dimengerti akan tetapi pada umumnya orang Jepang jarang menggunakannya. Oleh karena itu terjemahan harus dipadankan ke dalam bentuk yang sudah biasa digunakan oleh pengguna Bahasa Jepang yaitu menjadi ‘ご来場の皆様 おはようございます’ *Go raijyou no minna sama, ohayo gozaimasu.* ご~ *go~* = kata untuk memperhalus perkataan (尊敬語) sonkei *go* digunakan untuk orang yang kita hormati.

来場 *raiyou* = datang ke suatu tempat

~の~ *~no~* = partikel penghubung antar kata benda

皆 *minna* = semua / dalam konteks ini berarti para hadirin

様 *sama* = bentuk yang lebih sopan dari kata

さん (*san*) untuk menyebut nama.

おはようございます *ohayo gozaimasu* = salam (selamat pagi) Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ”Para hadirin sekalian, selamat pagi”

(2) Pemadanan Berkonteks

Pengaturan pencocokan terfokus adalah pengaturan informasi dalam setting, dengan tujuan agar kepentingannya jelas bagi penerima informasi atau berita tersebut. Penjelasan yang tidak tergoyahkan dikaitkan dengan masyarakat tetangga. Contoh :

Teks sumber : Besok adalah hari audit lapangan dari direktur.

Teks sasaran : ‘明日、社長の現場の日である’。

“Ashita, shachō no genba no hiearu”

明日 Ashita = besok

社長 shachō = direktur

~の ~no = partikel penghubung dua kata benda

現場 genba = Audit lapangan

~の ~no = partikel penghubung dua kata benda

日 hi = hari

~である de aru = penanda akhir kalimat.

Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “Besok adalah hari audit lapangan dari direktur”. Frase yang bergaris bawah pada teks sumber tidak dapat sekedar diterjemahkan 現場の日 (genba no hi) tanpa menyertakan konteksnya, yaitu 改④項目を用意し発表すること (Kaizen kōmoku o yōi shi happyō suru koto).

Hal ini dikarenakan konteks pembicaraan yang sedang dibicarakan adalah suatu hal yang berkaitan dengan budaya setempat yang mungkin budaya tersebut berbeda dengan kebudayaan Bahasa sasaran. Dalam penafsiran, penting juga untuk memperhatikan aturan korespondensi bahwa semakin mewah susunan informasi (yang muncul dalam kalimat), semakin kecil kemungkinan terjadinya kebohongan., Jacobson dalam Machali (2009:72).